HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KANKER CERVIKS DENGAN PERILAKU SKRINING KANKER CERVIKS PADA IBU PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DI WILAYAH KELURAHAN BUMIJO, JETIS, KOTA YOGYAKARTA

Budi Punjastuti [1] Berlina Putrianti[2] Laily Mualifah[3]
[1]Akademi Kesehatan Karya Husada Yogyakarta

ABSTRACK

In Indonesia from 13 pathology laboratories during the period of 1988-1991 showed that cervical cancer took the first place of 10 major diseases in women (28.66%). Based on data from the Health Research in 2013,the highest prevalence of cancer in Indonesia is located in Yogyakarta at 0.41% or 4.1 of the 1000 population. In Indonesia, every day at least 20 deaths occurred due to cervical cancer. Measures to reduce deaths from cervical cancer continue encouraged one of them to do the screening. In the subdistrict of Jetis Bumijo, Yogyakarta city is known that most couples of childbearing age who are located in the working area of the village health center Bumijo which is about 1,149 pairs. Various methods are used in fertile couples to understand about cervical cancer and screening in couples of childbearing age is. The purpose of this research is to identify the rate of cervical cancer on PUS mother (***Pasangan Usia Subur***).

Identifying cervical cancer screening behavior in mothers of , Knowing the characteristics of respondents based on age, educational status, and employment status.

The benefits of scientific research are proving scientifically the correlation between cervical cancer knowledge and behaviors of women in cervical cancer screening.This research is used as an input in the design of programs thatrelated to efforts to improve the coverage of early detection of cervical cancer and overcoming obstacles - obstacles in the implementation of early detection of cervical cancer.

Research hypothesis is :There is a relationship between the level of knowledge about cervical cancer to cervical cancer screening behaviors in women ***couples childbearing age*** (PUS).

This research is an observational analytic research with implementation form of survey. Research design time approach Cross sectional. The research location is in the subdistrict Jetis Bumijo, Yogyakarta city.Sampling was done by ***Cluster Sample Random Sampling.***

The result of the research of the level of knowledge about cervical cancer from 300 respondents are: the highest knowledge was 23 people (7.67%),the medium knowledge was 241 (80.33%), and the low knowledge was 36(12%).Cervical cancer screening behaviors of 300 respondents was : that is notconducting amounted to 179 people (59.67%) and 121 people who did (40.33%). The statistical test that used is the *Product Moment correlation*, for analyzing all the variables studied and determine whether there is a significant relationship at the confidence level (· = 0.05) that the P value equal 0.013 <0.05 (α = 5%) which means there is a significant relationship between the level of knowledge about cervical cancer with cervical cancer screening behaviors in Mother of fertile couples (PUS).

ConclusionThere is a relationship between the level of knowledge about cervical cancer with cervical cancer screening behaviors with a p-value of 0.013,where the levels of knowledge about cervical cancer are increasingly growing high, then more and more high willingness to undertake cervical cancer screening.

Keywords: cervical cancer and cervical cancer screening

PENDAHULUAN

Setiap tahun tidak kurang dari 15.000 kasus kanker serviks terjadi di Indonesia. Itu membuat kanker serviks disebut sebagai penyakit pembunuh wanita nomor 1 di Indonesia.Tingginya kasus kanker serviks di Indonesia membuat WHO menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penderita kanker serviks terbanyak di dunia.

Berdasarkan data riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) tahun 2013, Prevalensi kanker tertinggi se – Indonesia Terdapat di DIY yaitu 4,1 persen atau 4,1 dari 1000 penduduk. Khususnya di Indonesia sedikitnya terjadi 20 kasus kematian akibat kanker cerviks perharinya untuk mengatasi hal itu maka masyarakat perlu mengetahui tentang kanker cerviks dan juga bagai mana mangatasinya secara dini dari gejala tersebut dengan melakukan deteksi dini/ skrining kanker cerviks.

Upaya menurunkan kematian karena kanker serviks terus dilakukan terutama difokuskan dengan melakukan skrining. Di Amerika Serikat dilaporkan 90% kematian akibat kanker serviks dapat diturunkan dengan skrining *pap smear* (Behbakht *et al*., 2004).

Dari data puskesmas kecamatan Jetis Bumijo Kota Yogyakarta bahwa pasangan usia subur yang terbanyak di wilayah kerja puskesmas tersebut adalah di kelurahan Bumijo yaitu sekitar 1.149 pasangan usia subur (sumber data primer pada bulan Desember 2012) berbagai hal dilakukan untuk memahami tentang kanker cerviks beserta skrining yang harus dilakukan oleh pasangan usia subur tersebut namun masih banyak kendala untuk memahaminya tentang kanker cerviks begitu juga untuk melakukan skrining

KAJIAN LITERATUR

Kanker serviks adalah tumor ganas yang berasal dari sel epitel serviks. Penyakit ini berawal dari suatu proses yang erat kaitannya dengan displasia. Proses tersebut dimulai dari perubahan epitel di daerah sambungan skuamokolumner (*squamocolumnar junction*), yaitu daerah antara epitel torak dari kanalis endoserviks dengan epitel skuamosa dari bagian porsio dan serviks (Bosch & Munoz, 2000). Skrining *pap smear* merupakan metode terbaik yang tersedia untuk menurunkan insiden dan kematian karena kanker serviks invasif (Boyle, 2003).

American Cancer Society (Saslow *et al*., 2002) merekomendasikan agar setiap wanita memulai melakukan skrining tiga tahun setelah aktif melakukan hubungan seksual atau pada umur 21 tahun. Dianjurkan melakukan skrining setiap tahun dengan apusan sitologi konvensional atau tiap 2 tahun dengan *liquid based cytology* pada wanita umur ≥ 30 tahun; kemudian skrining bisa dilakukan setiap 2-3 tahun setelah hasil skrining normal memuaskan 3 kali berturut-turut. Skrining dihentikan pada wanita berumur ≥ 70 tahun yang hasil skriningnya selama 10 tahun sebelumnya berturut-turut tidak menunjukkan gejala abnormal.

Faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita dalam skrening kanker cerviks diantaranya adalah usia menurut Siahpus dan Singh (2002) menemukan bahwa skrining kanker serviks secara signifikan lebih rendah pada wanita yang berumur 50-69 tahun dibandingkan dengan wanita pada group yang lebih muda. Pendidikan mempunyai pengaruh langsung terhadap kesehatan pencegahan dengan meningkatnya kewaspadaan akan pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur dan kerelaan untuk melakukan pemeriksaan tersebut (Harlan *et al*., 1991; Simoes *et al*., 1999; Hamond, 2002 dalam Sabates dan

Feinstein, 2004). Pekerjaan menurut Freeman (1989) berkaitan dengan bagaimana memprioritaskan sumber-sumber yang dimiliki untuk kelangsungan hidup.

Menurut Depkes RI (2004), Wanita Usia Subur adalah wanita yang masih dalam usia reproduktif, yaitu antara usia 15 – 49 tahun, dengan status belum menikah, menikah, atau janda. Wanita Usia Subur ini mempunyai Organ Reproduksi yang masih berfungsi dengan baik, sehingga lebih mudah untuk mendapatkan kehamilan, yaitu antara umur 20 sampai dengan 45 tahun.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Bloom dalam (Notoatmojo, 2007) pengetahuan merupakan hasil dari belajar dan mengetahui sesuatu, hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Sugiono 2000)

perilaku adalah tindakan yang mempunyai frekuensi, lama dan tujuan khusus, baik yang dilakukan secara sadar maupun tanpa sadar. Perilaku manusia yang sesuai dengan norma-norma kesehatan merupakan keluaran dari proses pendidikan kesehatan, namun perubahan perilaku tidak hanya dapat dicapai dengan pendidikan saja.(Green dan Kreuter 1991)

HIPOTESIS

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker cervik terhadap prilaku skrining kanker cerviks pada ibu pasangan usia subur (PUS).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan bentuk pelaksanaannya survey. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *Cross sectional.* Lokasi Penelitian di kelurahan Bumijo Jetis Kota Yogyakarta. Populasi yang diteliti adalah seluruh Ibu Pasangan Usia subur di kelurahan Bumijo. Sampel dalam penelitian ini adalah Ibu Pasangan Usia Subur di kelurahan bumijo dengan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*

Analisa data dilakukan dengan 2 tahapan yaitu analisis univariat yaitu Analisa data yang digunakan adalah teknik deskriptif dan persentase yang bertujuan untuk mengetahui status sesuatu yang dipresentasikan dan disajikan tetap berupa persentase. Analisis Variabel Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Setiap responden diukur dengan kuesioner seberapa besar tingkat pengetahuan tentang kanker serviks. Setelah dijumlahkan skornya dibuat persentase

Analisis bivariat ini dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Menurut Riwidikdo (2009), teknik korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel sama adalah korelasi *product moment* (*pearson product moment*) dengan bantuan software *SPSS* pada tingkat kepercayaan 95% dan · 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi menurut karakteristik responden Ibu Pasangan Usia Subur

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Prosentase (%)

1.	Usia responden		
	a. 15 – 31	72	24
	b. ≥ 32 – 49	228	76
2.	Pendidikan Responden	92	30,7
	a. SD – SMP	208	69,3
	b. SMA – PT		
3.	Pekerjaan Responden	85	28,3
	a. Bekerja	215	71,7
	b. Tidak Bekerja		

(sumber data Primer, 2014)

Pada tabel diatas menunjukan bahwa dari umur dari 300 responden yang paling banyak berumur ≥ 32 tahun sebanyak 228 orang (76%), dan yang paling sedikit berumur < 31 tahun sebanyak 72 (24%). Tingkat Pendidikan responden yang paling banyak adalah berpendidikan antara SMA sampai dengan perguruan tinggi sebanyak 208 orang (69,3%), sedangkan SD sampai dengan SMP sebanyak 92 Orang (30,7%). Ibu Pasangan Usia subur yang bekerja sebanyak 85 orang (28,3%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden Ibu Pasangan Usia Subur menurut Tingkat pengetahuan Tentang Kanker Serviks

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	a. Tinggi	23	7,67
	b. Sedang	241	80,33
	c. Rendah	36	12
	Jumlah	**300**	**100**

(sumber data Primer, 2014)

Menurut tabel diatas tingkat pengetahuan tentang kanker cerviks dari 300 responden adalah: pengetahuan paling tinggi berjumlah 23 orang (7,67%), pengetahuan sedang 241 orang (80,33%), dan pengetahuan rendah 36 orang (12%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden Ibu Pasangan Usia Subur menurut Perilaku Skrining Kanker Cerviks

No.	Perilaku	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	a. Melakukan	121	59,67
	b. Tidak Melakukan	179	40,33
	Jumlah	**300**	**100**

Menurut tabel diatas perilaku skrining kanker cerviks dari 300 responden adalah: yang tidak melakukan berjumlah 179 orang (59,67%) dan yang melakukan 121 orang (40,33%).

Uji statistik yang digunakan adalah *korelasi Product Moment,*untuk menganalisis semua variabel yang diteliti dan mengetahui ada tidaknya hubungan yang bermakna pada tingkat kepercayaan (□□= 0,05). Hasil analisis bivariabel terdapat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil analisis antara hubungan tingkat pengetahuan tentang kanker cervik dengan perilaku skrening kanker serviks

Hipotesis	p-value
Hubungan tingkat pengetahuan tentang kanker cerviks dengan prilaku skrining kanker cerviks Pada ibu pasangan usia subur (PUS)	0,013

Signifikan (p = < 0,05)

Tabel di atas menunjukkan bahwa P value sebesar 0,013 < 0,05 (α = 5%) yag berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kanker cerviks dengan prilaku skrining kanker cerviks Pada ibu pasangan usia subur (PUS).

PEMBAHASAN

Hasil uji bivariabel anatra pengetahuan tentang kanker cerviks dengan perilaku skrining kanker cerviks pada ibu pasangan usia subur menunjukan hubungan yang signifikan (p<0,05), hal ini menunjukan semangkin tinggi pengetahun ibu

Pasangan usia subur tentang kanker cerviks akan semangkin cepat melakukan skring kanker cerviks.

Menurut teori Andersen (1995), bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor predisposisi perilaku seseorang yang menimbulkan motivasi ibu untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan reproduksi. Selanjutnya menurut Stone dan Igham (1999), kurangnya pengetahuan mengenai ketersediaan pelayanan kesehatan disebabkan karena ketakutan bertemu provider.

Smet (1994) mengatakan pengetahuan disebut sebagai *behavioral capability* yang diperlukan untuk dapat sampai kepada perilaku tertentu. Pengetahuan di definisikan sebagai pengenalan terhadap kenyataan, kebenaran, prinsip dan kaidah suatu objek (Azwar, 2003). Pengetahuan merupakan hasil stimulasi informasi yang diperhatikan, dan diingat. Informasi dapat berasal dari berbagai bentuk termasuk pendidikan formal maupun non formal, percakapan harian, membaca, mendengar radio, menonton televise dan dari pengalaman hidup lainnya (Simon-Morton, 1995).

Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa wanita yang bekerja memiliki penghasilan yang lebih baik dan berpendidikan tinggi dari pada wanita yang tidak bekerja. Hal ini terkait dengan status sosial karena dengan memiliki status social\\l tinggi akan berpeluang untuk berinteraksi sosial yang lebih besar dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja, sehingga dengan memiliki interaksi sosial yang tinggi berkemungkinan untuk melakukan skrining *pap smear*.

Penelitian yang dilakukan oleh Lazcano et al. (1997) yaitu melakukan studi untuk mencari faktor-faktor dominan yang menyebabkan rendahnya wanita Mexico melakukan skrining pap smear, ditemukan bahwa tingkat pendidikan, tingkat sosio ekonomi yang rendah dan akses asuransi berhubungan dengan rendahnya keikutsertaan wanita dalam program skrining kanker leher rahim.

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan lebih langgeng dan berlaku sebaliknya (Notoatmodjo, 1997). Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) tentang kanker serviks sangat penting dalam perilaku yang berkaitan dengan pencegahan kanker serviks. Perilaku pencegahan kanker serviks dalam penelitian ini adalah keaktifan dalam melakukan pemeriksaan Papsmear.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian pada ibu pasangan usia subur di wilayah kelurahan Bumijo Yoyakarta sejumlah 300 responden untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker cervik terhadap prilaku skrining kanker cerviks pada ibu pasangan usia subur (PUS) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan kategori sedang yaitu sebanyak 241 responden atau 80,33 % reponden.
2. Sebagian besar responden tidak melakukan skrining kanker sebanyak 179 atau 40,33% responden.
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan perilaku skrining kanker serviks dengan p-value 0,013, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan mereka tentang kanker serviks, maka semakin baik kemauan mereka untuk melkukan skrining kanker serviks

SARAN

1. Pukesmas atau Tenaga Kesehatan di Wilayah Kelurahan Bumijo.
   Menjalin kerjasama dengan pemerintah dan organisasi non pemerintah untuk memberikan

pelayanan khusus pada Ibu pasangan usia subur mengadakan program yang tepat guna dalam pendidikan tentang kanker serviks. Program seperti itu hendaknya mencakup mekanisme pendukung dalam mengurangi angka kejadian kanker serviks, sehingga peran tenaga kesehatan diawali dengan pemberian edukasi terhadak skrinig sampai dengan pemeriksaan skrining yang dapat dilakukan diwilayah Kelurahan Bumijo.

2. Ibu Pasangan Usia Subur.
   Hendaknya dapat menggali informasi dari sumber yang dipercaya misalnya ke puskesmas atau tenaga kesehatan tentang kanker serviks dan pentingnya skrining awal kanker serviks. Hal ini diharapkan akan meningkatkan tingkat pengetahuan tentang kanker serviks sehingga kesadaran untuk melakukan skrining awal akan tinggi dan dapat mengurangi kejadian kanker serviks di wilayah kelurahan Bumijo.
3. Bagi peneliti selanjutnya.
   Disarankan untuk dapat melanjutkan penelitian ini dengan lebih banyak menambahkan variabel yang diteliti, terutama faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku skrining kanker serviks serta dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Andersen, R,D.,(1995), Revisiting the Behavior Model and Acces to Medical Care : Does it Matter- *Journal of Health and Sosial Behavior, 36 (3):1- 10. http : // link. Jstor. Org.*

Azwar, S. (2003). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Edisi ke 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar OffsetBehbakht, K., Lynch, A., Teal, S., Degeest, K. & Massad, S. (2004) Social and cultural barriers to papanicolaou test screening in an urban population. *Obstet Gynecol*, 104(6):1355-61

Bosch, F.X., Munoz, N. (2000) Cervical cancer In: Goldman, M.B., Hatch,M.C. ed. *Women and health.* New York: Academic Press.

Boyle, P. (2003) Screening. *Eur Respir Journal*, 21, Supplement 39: 3s-15s.

Freeman, H.P. (1989) Cancer in the socioeconomically disadvantaged. *CA Cancer J Clin;* 39; 266-288

Green, L.W., Kreuter, M.W., Deeds, S.G & Patridge, K.B. (2000). *Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach*, Second Edition, Mayfield Publishing Company

Lazcano,PEC., Miquel.J.F, Munoz.N, Herrero.R, Ferrecio.C, Ignacio.I, Patricia. 1997. The cervical Screening Program in Mexico:problem with access and coverage. *Cancer Causes Control* 8 (5): 698-704.

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.

RisKesDas. (2013). Badan Peneliti dan Pengembangann Kesehatan Kementrian Kesehatan RI

Sabates, R. & Feinstein, L. (2004) Education, training and the take-up of preventative health care. Wider benefits of learining reseach report no.12

Saslow, D., Runowicz, C.D., Solomon, D., Moscicki, A.B., Smith, R.A., Eyre, H.J. & Cohen, C. (2002) American cancer society guideline for the early detection of cervical neoplasia and cancer. *CA CancerJ Clin,* 52: 342-362

Siahpus, M. & Singh, G.K. (2002) Sociodemographic predictors of pap test receipt, currency and

knowledge among Australian women. *Prev Med*, 35: 362-368.
Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.